

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hajar Aswad berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-Hajar al-Aswad* yang berarti Batu Hitam.¹ Hajar Aswad, jika diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Arab, berarti "Batu Hitam". Dalam keyakinan Islam, batu ini memiliki asal-usul yang sangat istimewa, yaitu berasal dari surga. Konon, Nabi Ismail adalah orang pertama yang menemukan batu ini, sedangkan Nabi Ibrahim-lah yang meletakkannya di salah satu sudut Ka'bah. Awalnya, Hajar Aswad memancarkan cahaya yang sangat terang. Namun, seiring berjalannya waktu, cahayanya semakin redup hingga akhirnya berwarna hitam seperti yang kita lihat sekarang. Meskipun demikian, batu ini tetap memiliki aroma wangi alami yang khas. Untuk memudahkan umat Islam dalam mencium Hajar Aswad, batu ini ditempatkan di bagian luar Ka'bah. Tindakan mencium Hajar Aswad merupakan sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu mencium Hajar Aswad setiap kali melakukan tawaf. Dengan demikian, mencium Hajar Aswad menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah tawaf bagi umat Islam.² Diletakkan di luar Ka'bah agar menjadi awal permulaan setiap muslim saat melakukan tawaf dalam menunaikan ibadah haji saat melakukan tawaf. Perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ini berdasarkan hadis sebagai berikut :

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ وَعَمْرُو ح وَ حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ قَالَ قَبَّلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ الْحَجَرَ ثُمَّ قَالَ أَمَ وَاللَّهِ لَقَدْ

¹ Sheikh Safi-ur-Rehman al-Mubarkpuri, *The Sealed Nectar*, Biography (Dar-us-Salam Publications, 2002).

² Abu Abdillah Al-Mansyur, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, ed. Umar Basyarahil, Al-Mansyur, (Jakarta, Gema Insani, 2007).

عَلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ زَادَ هَارُونُ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ عَمْرُو وَحَدَّثَنِي بِمِثْلِهَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَسْلَمَ

“Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa’id Al-Aili telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru dari Ibnu Syihab dari Salim bahwa ayahnya telah mengabarkan kepadanya, ia berkata: Umar bin Khatab mencium Hajar Aswad. Kemudian Umar berkata,”Ketahuilah demi Allah, Akutahu kamu hanyalah Batu. Kalaulah aku tidak melihat Rasulullah Shallahu’alaihi wasallama menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu. “Harun menambahkan dalam riwayatnya, Amru berkata: Dan telah menceritakan kepadaku seperti di atas, Zaid bin Aslam Dari Bapakny,Aslam Hadis.”³

Dengan dalil hadis di atas menyatakan bahwa mencium Hajar Aswad telah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW dan menjadi tradisi umat islam yang dilakukan ketika tawaf saat beribadah haji. Namun tradisi mencium Hajar Aswad ini suatu bentuk upaya umat muslim untuk memuliakan Hajar Aswad dan mencari ridho dengan sesuai apa yang telah Rasulullah SAW lakukan.⁴Hajar Aswad yang hanya sebuah batu namun memiliki banyak keistimewaan, di antaranya : sunnah menciumnya ketika melakukan tawaf dalam ibadah haji, mempunyai warna putih yang dapat menyinari Jazirah Arab, dan menjadi saksi ketika kelak nanti di hari kiamat.⁵

Dari beberapa keistimewaan Hajar Aswad yang tertera dalam hadis, menjadikannya batu yang di muliakan bagi umat islam, hal inilah yang menarik untuk kita kaji. Karena umat Islam begitu menghormati Hajar Aswad, untuk menyentuh dan mencium langsung saat melaksanakan ibadah

³ Shahih Muslim, “Sunnah Mencium Hajar Aswad, Kitab Haji. No 2228,” n.d.

⁴ Rofiqotul Izzah, “Perilaku Jama’ Ah Haji KBIH Muslimat Nu Kabupaten Tegal Angkatan 2015 Dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad,” 2018, 154.

⁵ Prof Dr.said Muhammad Bakdasy, *Sejarah Hajar Aswad Dan Maqam Ibrahim*, ed. Titis Rosowulan and Erik Edianto, 1st ed. (Jakarta: Turos Pustaka, 2018).

haji seperti yang Rasulullah saw lakukan ketika thawaf.⁶ Maka dari itu penting bagi kita sebagai umat muslim paham tentang hadis Hajar Aswad, karena Hajar Aswad ini memiliki peranan yang penting salah satunya menjadi Rukun Hajar al-Aswad ketika kita melaksanakan thawaf dalam ibadah haji. Untuk itu diperlukan interpretasi komprehensif sebagai hamba Allah yang sudah menunaikan ibadah haji untuk senantiasa menjaga nilai-nilai kemabruran dalam amaliah kehidupannya.⁷

Kajian hadis memiliki posisi yang sangat penting, kajian hadis memiliki beberapa pembahasan, diantaranya : kajian ilmu *musthalah hadis*, kritik sanad dan matan, serta berkaitan dengan pemahaman hadis.⁸ Ada beberapa cara memahami hadis yaitu salah satunya dengan cara tekstual dan kontekstual, dalam hal ini pendekatan tekstual dan kontekstual sangat penting bagi pemahaman hadis. Pemahaman tekstual adalah cara memahami hadis yang cenderung memfokuskan pada data riwayat dan lebih menekan pada bahasa dengan pola pikir bayani. Sedangkan pendekatan kontekstual yaitu memahami hadis bukan hanya dari bahasa melainkan harus mengetahui latar belakang, sosial budaya dari mana dan situasi apa teks hadis itu muncul, untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu hadis tersebut.⁹ Pendekatan tekstual ini berlaku pada hadis *ibadah mahd* (murni) antara hubungan manusia dan tuhan seperti salat. Sedangkan pendekatan kontekstual ini lebih melihat konteks, historis, sosiologis, kultural dan temporal suatu hadis.

⁶ Donny Syofyan, “Kenapa Muslim Menghormati Hajar Aswad?,” Suara Muhammadiyah, 2024.

⁷ Badrudin, *Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji*, 2018.

⁸ Henri Ramdini, “Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual ,” *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* 1, no. 2 (2023): 52–62.

⁹ Andri Afriani and Firad Wijaya, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist,” *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 37–54, <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>.

Dalam tulisan ini hadis yang akan dibahas dengan cara pendekatan tekstual dan kontekstual yaitu hadis-hadis tentang Hajar Aswad. Sebagai umat islam tentu saja sudah tidak asing tentang Hajar Aswad yaitu batu yang diturunkan dari surga ke bumi, dengan asal-usul atau sejarah Hajar Aswad ini kita banyak belajar dan mengambil hikmah untuk kehidupan kita. Mulai dari diturunkannya Hajar Aswad, diletakkannya Hajar Aswad di luar Ka'bah, warna Hajar Aswad yang berubah dari putih yang menjadi hitam karena dosa-dosa manusia, dan kelak menjadi saksi pada hari kiamat. Sebagai salah satu nilai Hajar Aswad yaitu berawal dari warna putih yang sekarang menjadi hitam karena dosa-dosa anak-anak adam. Sesuai dengan hadis tersebut pengaruh Hajar Aswad berubah menjadi hitam itu karena dosa-dosa anak-anak adam, dengan ini cara untuk mengetahui dan memahaminya yaitu dengan pendekatan tekstual dan kontekstual yang bisa kita terapkan. Namun konsep ini tentunya harus memenuhi landasan-landasan agama dan konteks hadis yang berkaitan.¹⁰

Semoga pada tulisan ini bisa bermanfaat bagi umat muslim tentang pemahaman hadis Hajar Aswad. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk dibahas tentang pemahaman hadis Hajar Aswad. Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul **“Pemahaman Tekstual dan Kontekstual terhadap Matan Hadis Hajar Aswad”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tentunya perlu dilandasi dengan ruang lingkup permasalahannya. Agar penelitian ini dapat terarah, maka rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut :

¹⁰ Badrudin, “KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Eksistensi Dan Nilai-Nilai Urgensinya Di Indonesia) BADRUDIN” 16 (2015): 157–176.

1. Bagaimana sejarah Hajar Aswad?
2. Bagaimana klasifikasi hadis-hadis tentang Hajar Aswad?
3. Bagaimana pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis Hajar Aswad?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari agar terjawabnya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar mengetahui Sejarah Hajar Aswad.
2. Agar mengetahui klasifikasi hadis-hadis tentang Hajar Aswad.
3. Agar mengetahui pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap hadis-hadis Hajar Aswad.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan secara garis besar di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan di bidang hadis dalam kajian *Pemahaman hadis*, serta sebagai bentuk contoh penelitian yang mengkaji pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang Hajar Aswad.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penulis dapat mengkaji lebih dapat mengenai *pemahaman hadis* yang dimana merupakan salah satu mata kuliah di Jurusan Ilmu Hadis, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut ke dalam karya nyata, sehingga memberikan kepuasan tersendiri

bagi penulis yang meneliti kajian *pemahaman hadis* tersebut secara tuntas.

b. Bagi Mahasiswa

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta dijadikan rujukan atau referensi bagi mahasiswa mengenai pemahaman hadis bagi mahasiswa ilmu hadis yang juga mempelajari *ulumul hadis*, di samping itu juga untuk mengembangkan penelitian yang relevan.

c. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi dosen serta bahan pertimbangan, sehingga dapat muncul sebuah kritikan yang sangat diharapkan oleh penulis untuk penyempurna penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan informasi terkait pemahaman hadis tentang Hajar Aswad, baik secara empiris atau pada umumnya. Sehingga tidak ada lagi yang tidak tahu dan tidak paham tentang Hajar Aswad.

e. Bagi Akademis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk semua akademis dalam bidang agama dan dalam syarat menyelesaikan strata (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

f. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini lebih mendalam dan menyeluruh, penulis telah melakukan kajian pustaka yang relevan dengan tema Hajar Aswad. Kajian ini mencakup berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan skripsi. Salah satu

buku penting yang dijadikan rujukan adalah karya Prof. Dr. Said Muhammad Bakdasy yang berjudul "Sejarah Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim". Buku ini memberikan informasi yang sangat berharga mengenai asal-usul Hajar Aswad, hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan Hajar Aswad, serta kumpulan hadis-hadis yang membahas tentang batu suci ini. Meskipun buku tersebut memberikan informasi yang komprehensif, penelitian skripsi ini memiliki fokus yang sedikit berbeda. Jika buku tersebut lebih membahas aspek sejarah dan hukum, maka skripsi ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap hadis-hadis tentang Hajar Aswad, baik dari segi makna literal (tekstual) maupun konteks sejarah dan sosial di mana hadis tersebut disampaikan (kontekstual).¹¹ Namun pada Skripsi ini lebih mengedepankan pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang Hajar Aswad.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rofiqotul Izzah berjudul "Perilaku Jama'ah Haji KBIH Muslimat NU Kabupaten Tegal Angkatan 2015 Dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad" secara khusus membahas tentang tindakan mencium Hajar Aswad yang dilakukan oleh para jemaah haji. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad merupakan suatu tindakan yang dianjurkan dalam Islam (sunnah fi'liyyah). Artinya, Nabi Muhammad SAW pernah melakukan tindakan tersebut ketika melaksanakan ibadah haji. Namun, penting untuk diingat bahwa mencium Hajar Aswad bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Tindakan ini lebih bersifat sunnah, yaitu suatu amalan yang jika dilakukan akan mendapatkan pahala, namun jika tidak dilakukan tidak berdosa.¹²

Ketiga, Jurnal yang berjudul "Analisis Berita Sejarah Ka'bah di Media Massa Serambinews.com" yang ditulis oleh Yuyun Yuningsih dan rekan-rekan,

¹¹ Prof. Dr. Said Muhammad Bakdasy, *Sejarah Hajar Aswad Dan Maqam Ibrahim*, ed. Titis Rosowulan and Erik Edianto, 1st ed. (Jakarta: Tuross pustaka, 2018).

¹² Izzah, "Perilaku Jama' Ah Haji KBIH Muslimat Nu Kabupaten Tegal Angkatan 2015 Dalam Menerapkan Hadis Tentang Mencium Hajar Aswad."

telah membahas secara mendalam tentang sejarah dan keberadaan Hajar Aswad. Dalam jurnal tersebut, Hajar Aswad digambarkan sebagai sebuah batu yang sangat dihormati dalam Islam dan memiliki sejarah yang panjang. Hajar Aswad ditempatkan pada sebuah bingkai perak yang berbentuk oval di salah satu sudut Ka'bah. Posisinya cukup tinggi, sekitar 1,5 meter di atas tanah. Batu ini bukan lagi utuh, melainkan terdiri dari beberapa bagian atau pecahan yang jumlahnya sekitar delapan buah. Ukuran terbesar dari pecahan-pecahan tersebut kira-kira sebesar buah kurma. Salah satu poin penting yang dibahas dalam jurnal ini adalah asal-usul Hajar Aswad. Menurut informasi yang disajikan, Hajar Aswad dipercaya sebagai peninggalan sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam dan Hawa. Artinya, batu ini sudah ada sejak zaman sangat awal dalam sejarah manusia dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi bagi umat Islam.¹³

Keempat, Dalam memahami hadis, ada dua pendekatan utama yang sering digunakan, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan ini dijelaskan secara mendalam dalam artikel yang ditulis oleh Firad Wijaya dan Andri Afriyani berjudul "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadis". Pendekatan ini berfokus pada teks hadis itu sendiri. Para ahli hadis yang menggunakan pendekatan ini akan lebih memperhatikan aspek-aspek seperti Mereka akan menyelidiki asal-usul hadis, siapa yang meriwayatkan, dan bagaimana sanad (rangkaian perawi) hadis tersebut. Mereka akan menganalisis struktur kalimat, kata-kata, dan tata bahasa yang digunakan dalam hadis. Dengan kata lain, pendekatan tekstual lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna literal dari teks hadis.¹⁴

¹³ Yuyun Yuningsih et al., "Analisis Isi Berita Sejarah Ka'bah Di Media Massa Serambinews. Com," *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra* 2, no. 1 (2023): 17–32.

¹⁴ Afriani and Wijaya, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist."

Kelima, Untuk melengkapi pemahaman tentang pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis, penulis juga merujuk pada buku karya Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail yang berjudul "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual". Dalam buku ini, Syuhudi Ismail menawarkan metode analisis yang lebih spesifik. Salah satu konsep penting yang dibahas adalah "jawami' al-kalim". Ini adalah istilah dalam ilmu hadis yang merujuk pada hadis-hadis Nabi yang memiliki kalimat yang singkat namun mengandung makna yang sangat luas dan dalam. Untuk memahami hadis jenis ini, kita perlu memperhatikan setiap kata dan ungkapan di dalamnya dengan seksama. Selain itu, Syuhudi Ismail juga menekankan pentingnya melihat konteks hadis. Ia membagi konteks hadis menjadi dua bagian yaitu Konteks Kehidupan Nabi dan Asbab al-wurud.¹⁵

F. Kerangka Teori

Hajar Aswad yang kita kenal saat ini bukanlah sebuah batu utuh seperti asalnya. Batu suci ini telah mengalami kerusakan dan terpecah menjadi beberapa bagian. Untuk menjaga keutuhannya, pecahan-pecahan Hajar Aswad tersebut kemudian disatukan kembali menggunakan semen dan ditempatkan dalam sebuah bingkai perak. Bingkai perak inilah yang kemudian diikat dengan paku perak pada dinding Ka'bah, tepatnya di sudut tenggara yang dikenal sebagai al-Rukun al-Aswad.¹⁶ Jika kita perhatikan lebih dekat, Hajar Aswad yang kita lihat saat ini sebenarnya terdiri dari tujuh atau delapan potongan besar yang telah disusun. Bagian permukaan Hajar Aswad yang terlihat memiliki ukuran sekitar 20 sentimeter kali 16 sentimeter. Namun, ukuran asli Hajar Aswad sebelum mengalami kerusakan tidak diketahui secara pasti karena telah mengalami perubahan seiring

¹⁵ Universitas Islam et al., "Kontekstual Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail Dayan Fithoroini" 2, no. September (2021): 116–40.

¹⁶ John Bevan, Alex; De Leather, "Meteorites: A Journey Through Space and Time" (Washington DC: Smithsonian Institution Press, 2002), 14–15.

berjalannya waktu.¹⁷ Selain Hajar Aswad, terdapat juga batu suci lainnya di Ka'bah yang dikenal sebagai Hajar as-Sa'adah. Batu ini terletak di sudut yang berlawanan dengan Hajar Aswad, yaitu di sudut barat daya Ka'bah yang disebut al-Rukun al-Yamani. Meskipun sama-sama dihormati, posisi Hajar as-Sa'adah sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Hajar Aswad.¹⁸

Skripsi ini tidak hanya sekedar membahas sejarah fisik Hajar Aswad, namun lebih jauh lagi mendalami hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang hadis-hadis tersebut, baik dari sisi makna literal (tekstual) maupun dalam konteks sejarah dan sosial (kontekstual). Penulis menekankan bahwa untuk mengamalkan hadis dengan benar, kita perlu memahami hadis tersebut secara menyeluruh. Ini berarti tidak cukup hanya dengan menggunakan pendekatan tradisional seperti tafsir, fiqh, atau ushul fiqh. Kita juga perlu melibatkan disiplin ilmu lain yang lebih modern, seperti ilmu sosial, filsafat, dan sejarah. Dengan kata lain, hadis Nabi yang disampaikan 15 abad lalu harus diinterpretasikan dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang. Ini menuntut kita untuk memiliki pemahaman yang luas dan mampu menghubungkan hadis dengan berbagai aspek kehidupan.¹⁹

Pendekatan tekstual dan kontekstual adalah dua metode yang sangat penting dalam memahami hadis secara mendalam. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hadis. Metode ini berfokus pada teks hadis itu sendiri. Para ahli hadis yang menggunakan pendekatan ini akan menganalisis kata per kata, kalimat per kalimat, dan struktur kalimat dalam hadis. Mereka berusaha memahami

¹⁷ John G Burke, *Cosmic Debris: Meteorites in History* (University of California Press, 1991).

¹⁸ Aziz Al-Azmeh, *Kemunculan Islam Di Zaman Akhir, Allah Dan Umat-Nya* (Pres Universitas Cambridge, 2017).

¹⁹ H.Rozian Karnedi, "Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Tekstual Dan Kontekstual" 1, no. Aplikasi Tekstual dan Kontekstual (2015): 1.

makna literal dari teks hadis tanpa terlalu mempertimbangkan konteks sejarah atau sosial di mana hadis itu muncul. Sebaliknya, pendekatan kontekstual lebih memperhatikan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya di mana hadis itu disampaikan. Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih memahami mengapa hadis tersebut disampaikan, kepada siapa, dan dalam situasi seperti apa. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat hadis sebagai sebuah pesan yang relevan dengan zamannya, namun tetap dapat diterapkan pada situasi yang berbeda.²⁰

Buku karya M. Syuhudi Ismail memberikan penjelasan yang sangat baik mengenai perbedaan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman hadis dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya saat hadis itu disampaikan. Dengan kata lain, kita melihat hadis tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata, tetapi sebagai pesan yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu. Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih memahami mengapa hadis itu disampaikan, kepada siapa, dan apa tujuannya. Pendekatan kontekstual memungkinkan kita untuk melihat relevansi hadis dengan zamannya, namun tetap dapat diterapkan pada situasi yang berbeda. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual, kita bisa menggunakan berbagai metode seperti pendekatan sejarah, antropologi, dan bahkan fakta ilmiah.²¹ Sedangkan, Pendekatan Tekstual yaitu Pendekatan ini lebih berfokus pada teks hadis itu sendiri. Para ahli hadis yang menggunakan pendekatan ini akan menganalisis kata per kata, struktur kalimat, dan tata bahasa dalam hadis. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah seringkali mengabaikan konteks di mana hadis itu muncul. Akibatnya, makna dan ruh dari hadis bisa menjadi kaku dan tidak relevan dengan kondisi zaman sekarang. Hal ini dikarenakan

²⁰ Henri Ramdini, "Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual ."

²¹ Muh Rizal, "Teknik Interpretasi Hadis Nabi SAW. Menurut M. Syuhudi Ismail, Kontekstual," *Skripsi*, 2019, 50.

banyak hadis yang memiliki latar belakang budaya Arab pada masa itu, sehingga hukum-hukum yang terkandung di dalamnya mungkin tidak secara langsung berlaku pada situasi yang berbeda.²²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah jantung dari sebuah penelitian. Metode penelitian yang baik akan memberikan karakteristik ilmiah yang kuat pada hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang digunakan, beberapa hal penting perlu dibahas.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan Hajar Aswad, baik dari segi makna literal (tekstual) maupun dalam konteks sejarah dan sosial (kontekstual). Oleh karena itu, metode penelitian yang paling sesuai untuk digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan nuansa yang terkandung dalam hadis. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan studi kepustakaan yang intensif. Studi kepustakaan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.²³

2. Sumber Data

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber tertulis seperti kitab-kitab, buku, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini

²² Muhammad RIzal, "Teknik Interpretasi Hadis Nabi SAW. Menurut M. Syuhudi Ismail," *Skripsi*, no. Tekstual (2019): 57.

²³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Fahmi Jalsan, and Kru Syakir, 1st ed. (CV. syakir Media Press, 2021).

akan menjadi bahan utama dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

a. Data Primer

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang sangat terkenal dan diakui keasliannya, yaitu Al-Kutub As-Sittah. Kitab-kitab ini dianggap sebagai rujukan utama dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, penulis secara khusus menggunakan kitab-kitab ini sebagai landasan utama dalam menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan Hajar Aswad.

b. Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer berupa kitab-kitab hadis utama (Al-Kutub As-Sittah), penulis juga memanfaatkan sumber data sekunder untuk memperkaya analisis. Salah satu sumber data sekunder yang penting adalah buku karya Prof. Dr. Said Muhammad Bakdasy yang berjudul "Sejarah Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim". Adapun sumber data sekunder yaitu "Pemahaman Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani Al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal.

Buku ini dipilih karena membahas secara khusus tentang Hajar Aswad, mulai dari asal-usulnya, hukum-hukum Islam yang terkait, hingga kumpulan hadis-hadis yang membahas tentang Hajar Aswad. Dengan menggunakan buku ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik penelitian.²⁴

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah mengolah data sebelumnya. Dalam hal ini, buku karya Prof. Bakdasy

²⁴ Bakdasy, *Sejarah Hajar Aswad Dan Maqam Ibrahim*, 2018.

merupakan sumber sekunder karena penulis buku tersebut telah melakukan penelitian dan pengumpulan data sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, artinya semua data yang dibutuhkan diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, dan jurnal. Data-data ini kemudian akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan atau teori baru. Langkah pertama adalah menentukan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik itu sumber primer (misalnya kitab hadis asli) maupun sekunder (misalnya buku-buku yang membahas tentang hadis). Setelah sumber-sumber ditentukan, peneliti akan mengumpulkan hadis-hadis yang sesuai dengan tema penelitian. Hadis-hadis ini kemudian akan dianalisis menggunakan dua pendekatan yaitu Pendekatan Tekstual dan Pendekatan Kontekstual.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mendalami sebuah hadis secara mendalam dengan menggunakan dua cara pandang utama: pendekatan makna kata (tekstual) dan pendekatan situasi dan kondisi (kontekstual). Cara pandang ini terinspirasi dari metode yang digunakan oleh seorang ahli hadis yang terkenal, yaitu Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail. Beliau menggunakan metode ini untuk memahami lebih dalam tentang ajaran Islam yang berlaku untuk semua orang (universal), tetapi juga memperhatikan kondisi zaman dan tempat di mana hadis itu disampaikan (temporal dan lokal).

a. Pendekatan Hadis Tekstual

Pendekatan tekstual dalam memahami hadis adalah cara yang lebih menekankan pada kata-kata yang sebenarnya tertulis dalam hadis dan riwayat (cerita) tentang hadis tersebut. Pendekatan ini seperti kita sedang mempelajari sebuah teks secara harfiah, dengan

memperhatikan struktur kalimat, kata-kata yang digunakan, dan siapa yang meriwayatkan hadis tersebut.

b. Pendekatan Hadis Kontekstual

Sedangkan pendekatan kontekstual yaitu Pendekatan kontekstual dalam memahami hadis adalah cara yang lebih luas daripada hanya melihat kata-katanya saja. Dengan pendekatan ini, kita tidak hanya fokus pada bahasa yang digunakan dalam hadis, tetapi juga mencoba memahami situasi dan kondisi di mana hadis itu disampaikan. Kita perlu melihat latar belakang sejarah, sosial, dan budaya saat itu untuk bisa benar-benar mengerti maksud dari hadis tersebut.²⁵

H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari bab I, II, III, IV dan V. Dimana masing-masing bab memiliki sub pembahasan diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang uraian-uraian pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang Sejarah dan keistimewaan Hajar Aswad, dan pengertian tentang pemahaman tekstual dan kontekstual hadis.

BAB III: Berisi tentang klasifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan Hajar Aswad serta kualitas sanad dan hadis tersebut.

BAB IV: Berisi tentang pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap hadis yang bermuatan matan Hajar Aswad.

²⁵ Afriani and Wijaya, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist."

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.